

***Learning Resources by Environment* sebagai Visualisasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di MIN Jejeran Bantul**

Siti Nadhiroh, Rina Roudhotul Jannah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: dhyranadhira@ymail.com, rinajanah.jogja@gmail.com

Abstract

This research is based on the recent development and progress of the educational world which urgently requires the improvement of the educators' creative power. The representation of educators' competence and their credibility can be ascertained not only from their ability in completing teaching-related-task in short time range but also their effective strategy in optimising facilities hence creating school's learning resources by environment.. The research is a qualitative study employing MIN Jejeran Bantul Yogyakarta as the subject of the study. The results show that facilities and infrastructures management, including planning, stock taking, usage, maintenance, removal, and responsibility distribution improve educator's creativity as well as enrich scientific treasure which further can be integrated into learning. Eventually, it leads to students' developed morality in preserving surrounding environment.

Keywords: *Learning Resources by Environment, Management of Facilities and Infrastructures*

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan yang menginginkan peningkatan daya kreativitas dan inovasi dari para pendidik masa kini. Visualisasi kredibilitas kompetensi pendidik bukan hanya terlihat dari kecepatannya menyelesaikan pelajaran. Akan tetapi, bagaimana proses mengoptimalkan manajemen sarana prasarana, sehingga menciptakan learning resources by environment sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di MIN Jejeran, Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana yang meliputi kegiatan perencanaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, penghapusan, dan pertanggungjawaban selain meningkatkan kreatifitas pendidik dan memperkaya khazanah keilmuan yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran juga akan membawa moralitas peserta didik untuk lebih memahami secara konkret dan menjaga lingkungan di sekitarnya.

Kata Kunci: *Learning Resources by Environment, Manajemen Sarana dan Prasarana.*

Pendahuluan

Seiring perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan, pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, seperti menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah pemilihan *learning resources* yang mendukung proses pembelajaran. *Learning resources* merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Pada dasarnya anak usia SD/MI taraf perkembangan intelektualnya termasuk kategori operasional konkret. Hal ini sesuai pernyataan Piaget anak usia SD/MI memasuki tahap *operasional* dimana anak-anak terbiasa dengan pemikiran konkret yang mengharuskan ada *role model* atau benda atau lingkungan sebagai simbol untuk menyatakan dan menjelaskan suatu objek yang saat itu tidak bersama subjek.¹ Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran, maka peserta didik dapat memperoleh pengalaman konkret sehingga diharapkan lebih mudah dalam memahami konsep pelajaran. Pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman konkret memerlukan media atau sarana pembelajaran yang salah satunya adalah lingkungan pendidikan.

Lingkungan merupakan cara yang efektif untuk memusatkan perhatian peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, mengkonkretkan informasi dan merupakan sarana belajar yang tidak ada habisnya. Lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang ada disekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu.² Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

¹ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001). Hlm. 49.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 195.

Menurut Oemar Hamalik (1992) bahwa menggunakan lingkungan dalam proses pembelajaran akan memberi sumbangan positif, antara lain: *pertama*, membantu mengembangkan pemahaman konsep. *Kedua*, memberi dasar berpikir konkret sehingga mengurangi verbalisme, dan *ketiga*, dapat memberi pengalaman nyata. pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik perlu diupayakan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik aktif baik fisik maupun mentalnya, yaitu dengan melakukan serangkaian kegiatan eksplorasi, percobaan, diskusi, atau kegiatan lain dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran.

Pemilihan lingkungan yang tepat sebagai *learning resources* peserta didik tidak bisa asal-asalan. Hal ini perlu dipertimbangkan dan dianalisis jenis lingkungan sekitar sekolah beserta *impact*-nya. Sehingga perlu menjadi kajian pokok dalam manajemen sarana prasarana yang kemudian akan menjadi pendukung tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu sekolah.

Sekolah dasar yang bermutu baik adalah sekolah dasar yang mampu berfungsi sebagai wadah proses edukasi, wadah proses sosialisasi dan wadah proses transformasi. Pengembangan sekolah yang diupayakan oleh direktorat TK dan SD, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beranggapan bahwa sekolah dasar bermutu akan dapat terwujud jika kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah tersebut bermutu. Kegiatan belajar mengajar yang bermutu ditunjang oleh beberapa komponen yaitu; manajemen yang bermutu, keberadaan fisik dan penampilan sekolah yang bermutu, pengadaan dan pemanfaatan lingkungan pendidikan belajar yang memadai dan selalu dalam kondisi siap pakai dan lain-lain.³

Karena lingkungan merupakan salah satu sarana prasarana maka kegiatan manajemen sarana prasarana pendidikan yang ada di MIN Jejeran Bantul meliputi; kegiatan perencanaan/analisis kebutuhan, pengadaan, penginventarisasian, penggunaan sarana prasarana, pemeliharaan, penghapusan dan pertanggung jawaban. Di Yogyakarta ada beberapa macam jenis SD diantaranya yaitu; SDN, MIN, MI, SDIT, SD INTIS, SD Kanisius, SD

³ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 20.

muhamadiyah dan lain-lain. Banyak sekolah didirikan dengan nuansa Islam, dengan program yang menarik untuk mengembangkan potensi siswa. Termasuk yaitu MIN Jejeran Bantul Yogyakarta.

Banyak sekolah didirikan serta persaingan yang semakin ketat antar sekolah untuk berlomba-lomba memberikan fasilitas serta pelayanan maksimal menjadikan sekolah harus mempertimbangkan bagaimana mengelola lingkungan pendidikan. Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di MIN Jejeran Bantul Yogyakarta karena MIN Jejeran Bantul Yogyakarta merupakan sekolah dasar yang membuat konsep belajar berbeda dengan sekolah pada umumnya, berbeda dari segi kebijakan, kurikulum, partisipasi, dan sarana prasarana. Pada segi kebijakan, semua yang menjadi keputusan kepala sekolah selalu berwawasan lingkungan hidup, mulai dari yang tertinggi (visi) berwawasan lingkungan hidup. Seperti visi terwujudnya siswa berprestasi yang berwawasan lingkungan hidup. Kebersihan juga berwawasan lingkungan hidup, peraturan sekolah, edaran, pengumuman juga berwawasan lingkungan hidup.⁴

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dalam proses perolehan data sesuai dengan sasaran atau masalah penelitian yang diperlukan sebuah informasi yang selengkap-lengkapnyanya atau sedalam-dalamnya mengenai gejala-gejala yang ada dalam lingkup objek penelitian. Gejala-gejala penelitian penelitian ini bukanlah satu-satunya yang berdiri melainkan saling berkaitan antara satu sama lainnya dalam satu kesatuan yang menyeluruh yang biasanya dikenal dengan pendekatan.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen yaitu berusaha untuk menghadapi teori mengenai *learning resources by environment* sebagai visualisasi manajemen sarana prasarana pendidikan di MIN Jejeran Bantul Yogyakarta untuk kemudian dianalisis guna mendapatkan kesimpulan. Pengambilan dan pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interviews*) dari sumber data primer yaitu kepala sekolah, wakil kepala bagian sarana

⁴ Dokumentasi Profil MIN Jejeran Bantul, February 9, 2016.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 51.

prasarana, guru, staf karyawan, wali murid, peserta didik MIN Jejeran Bantul Yogyakarta. Dari sekian kegiatan pengumpulan data ini yang paling dominan adalah observasi dan wawancara. Selain itu data juga diperoleh dari sumber data sekunder yang relevan berupa buku, jurnal, dan dokumentasi. Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan beberapa data penelitian sebelumnya sebagai sumber data sekunder antara lain, dari buku-buku, informan, atau keterangan dan sebagainya. Dari pengamatan lapangan dan wawancara ditemukan data maka diperoleh bahwa *learning resources by environment* sebagai visualisasi manajemen sarana prasarana pendidikan penting untuk dilakukan dan tergolong unik.

Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Secara etimologis sarana adalah alat yang langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya; ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain sedangkan prasarana berarti alat yang secara tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya; lokasi atau tempat, bangunan sekolah lapangan olahraga, dana dan lain-lain.⁶

Menurut Mulyono manajemen sarana prasarana pendidikan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar selalu siap pakai dalam proses belajar mengajar (PBM). Manajemen sarana prasarana dilaksanakan untuk tujuan pendidikan yang telah diterapkan supaya dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁷

Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan bagian dari manajemen sarana prasarana. Manajemen sarana prasarana pendidikan yang memerlukan proses kegiatan perencanaan/analisis kebutuhan, pengadaan, penginventarisasian, penggunaan sarana prasarana, pemeliharaan, penghapusan dan pertanggung jawaban.

Perencanaan sarana prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncul istilah kebutuhan yang diperlukan dan

⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 51.

⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 184.

kebutuhan yang menunjang. Dalam proses perencanaan harus dilakukan dengan cermat dan teliti mulai dari; karakteristik, yang dibutuhkan, jumlah, jenis, kendala dan manfaat yang didapatkan serta harga sarana prasarana pendidikan disesuaikan dengan flapon anggaran. Mengacu dan berpedoman pada kebutuhan dan tujuan yang logis, dapat didasarkan pada jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (4-5 tahun) dan jangka panjang (10-15 tahun).⁸

Pengadaan adalah proses kegiatan mengadakan sarana prasarana yang dapat dilakukan dengan cara membeli, menyumbang, hibah dan lain-lain. Pengadaan sarana prasarana dapat berbentuk alat, buku, perabot dan bangunan. Penginventarisasian dapat diartikan sebagai pencatatan atau penyusunan barang-barang milik negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku.

Penggunaan sarana prasarana adalah pemanfaatan segala jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efisien. Pemanfaatan sarana prasarana mempertimbangkan hal-hal berikut; tujuan yang akan dicapai, kesesuaian antara media dan sumber belajar yang akan digunakan dengan materi yang akan dibahas, tersedianya sarana dan prasarana penunjang dan karakteristik peserta didik.⁹

Pemeliharaan adalah kegiatan merawat, memelihara dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk-bentuk jenis barang, sehingga awet dan tahan lama. Pihak yang terlibat dalam pemeliharaan barang adalah semua warga sekolah yang terlibat dalam pemanfaatan sarana prasarana. Penghapusan barang inventaris adalah pelepasan suatu barang dari kepemilikan dan tanggung jawab pengurus oleh pemerintah ataupun swasta. Penghapusan barang dapat dilakukan dengan lelang dan pemusnahan. Penggunaan barang-barang sekolah harus dipertanggungjawabkan dengan cara membuat laporan penggunaan barang-barang yang diajukan pimpinan.

Learning Resources by Environment

Sebelum lebih jauh membahas *learning resources by environment*. Perlu dianalisis definisi *learning resources* dan *environment* terlebih dahulu.

⁸ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.), hlm. 124.

⁹ *Ibid.*, hlm. 127.

Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan atau *Learning Resources by utilization* yaitu sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan belajar. Contoh; surat kabar, siaran televisi, pasar, sawah, waduk, parit, musium, kebun binatang, terminal, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, sungai dan lain-lain.¹⁰

Pada penelitian ini memfokuskan pembahasan pada *learning resources* pendidikan yang berasal dari *enviromtent* atau yang nantinya akan disebut lingkungan. Lingkungan pendidikan dapat dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik. Berbagai bidang studi yang dipelajari peserta didik di sekolah hampir bisa dipelajari di lingkungan seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, bahasa, kesenian, keterampilan, olah raga, kesehatan, kependudukan, ekologi dan lain-lain.

Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan pendidikan terdiri dari: (1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil, (2) Lingkungan personal yaitu individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap pribadi individu lainnya, (3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai *learning resources*, dan (4) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan *larning resources* dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma dan adat istiadat.¹¹

Keempat lingkungan belajar di atas dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar mengajar melalui perencanaan yang seksama oleh guru bidang studi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama. Penggunaan lingkungan belajar dapat dilaksanakan dalam jam pelajaran bidang studi maupun diluar jam pelajaran dalam bentuk penugasan pada peserta didik

¹⁰ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209–212.

¹¹ Nana Sudjana and Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 212–214.

atau dalam waktu khusus yang sengaja disiapkan pada akhir semester atau pertengahan semester. Teknis penggunaan lingkungan belajar dapat ditempatkan sebagai *learning resources* dalam hubungannya dengan materi bidang studi yang relevan, dengan demikian lingkungan dapat berfungsi untuk memperkaya pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar para peserta didik.¹²

***Learning Resources by Environment* sebagai Visualisasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di MIN Jejeran**

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MIN Jejeran Bantul bertugas untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan perencanaan manajemen sarana prasarana pendidikan di MIN Jejeran Bantul sudah dapat dikatakan berhasil karena sebagian besar sudah terealisasikan. Kegiatan perencanaan diawali dengan membuat koordinator, membuat *job description* yang jelas, membuat jadwal proses pelaksanaan masing-masing anggota, melakukan analisis dan pendataan kebutuhan apa saja yang diperlukan. Kebutuhan yang ingin dicapai pada bidang sarana prasarana di MIN Jejeran Bantul yaitu sarana prasarana lengkap sesuai standart nasional pendidikan (SNP).

Kegiatan pengadaan sarana prasarana di MIN Jejeran Bantul sudah seesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku. Pengadaan sarana prasarana diawali dengan membuat daftar prioritas terlebih dahulu untuk saat ini diprioritaskan untuk membuat kantin sehat. Pihak yang membuat daftar prioritas pengadaan barang yaitu Kepala madrasah bersama dengan komite, wali murid/paguyuban, serta guru-guru. Dalam pengadaan sarana prasarana mengikuti UU, intruksi dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang. Sistem pengadaan sarana prasarana bersumber dari sumbangan wali murid/ paguyuban seperti tanaman obat keluarga (Toga), kebersihan lingkungan sekolah, bagi peserta didik yang sudah lulus memberikan sumbangan 1 buah buku.

¹² *Ibid.*, hlm. 214-16.

Proses pengadaan sarana prasarana di madrasah dilaksanakan melalui rekanan. Rekanan yaitu memakai jasa supliyer, misalnya PT Aris Wijaya untuk supliyer lemari, meja kursi, biling kabinet dan mebel-mebel. Pengadaan sarana prasarana dilakukan oleh panitia pengadaan sarana prasarana, yang menjadi panitia yaitu personil yang sudah mempunyai sertifikat pengadaan barang dan jasa yaitu Kemenag Bantul. Jadi pengadaan sarana prasarana pendidikan di MIN Jejeran Bantul dilaksanakan dengan dropping dari pemerintah, meminta sumbangan, membeli dan menyewa.

Kegiatan penginventarisasian di MIN Jejeran Bantul sudah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Penginventarisasian yaitu kegiatan pencatatan fasilitas milik negara yang ada di MIN Jejeran Bantul secara sistematis berdasarkan ketentuan yang berlaku. Kegiatan inventaris yang ada di madrasah meliputi; pencatatan sarana prasarana, pembuatan kode khusus, pelaporan barang-barang inventaris pada periode tertentu dan lain-lain. Pelaporan inventaris sarana prasarana dilakukan setiap awal tahun dan akhir tahun pelajaran yaitu pada setiap semester dan setahun sekali. Pelaporan inventarisasi barang milik negara dilaksanakan dengan cara dari barang yang sudah di beli di laporkan melalui aplikasi simak BMN. Semua mempunyai Samker pusat. Setiap 3 bulan ada rekonsiliasi lewatnya ke tingkat kanwil setelah semester ke KPKNL dan Kadus Kemenag masing-masing. Menyamakan antara data milik negara dan persediaan. Koordinator yang mengurus barang-barang milik negara adalah bapak suranto sedangkan koordinator yang mengurus barang-barang selain milik negara yaitu bapak Imam Harowi.

Penggunaan sarana prasarana pendidikan di MIN Jejeran Bantul terkoordinasi dengan baik. Penggunaan sarana prasarana yaitu pemanfaatan sarana prasarana meliputi barang yang secara langsung digunakan maupun yang secara tidak langsung digunakan di MIN Jejeran Bantul dengan disesuaikan pada tujuan yang menujung lancarnya proses belajar mengajar. Untuk peralatan seperti atk, alat peraga, ruang perpustakaan dan lain-lain diawali dengan proses peminjaman sarana prasarana yang dilakukan secara bergantian kepada penanggung jawab barang. Barang harus dicatat, jika akan meminjam harus sepengetahuan yang memegang kunci/koordinator. Penggunaan sarana prasarana berarti pemanfaatan sarana prasarana atau fasilitas yang secara langsung dan tidak langsung digunakan untuk mencapai

tujuan secara efektif dan efisien. Misalnya pemanfaatan ruang, buku, perpustakaan, lokasi, bangunan madrasah, lapangan olah raga, lingkungan madrasah dengan mempertimbangkan dengan tujuan yang akan dicapai, kesesuaian sarana prasarana dengan karakteristik peserta didik dan kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan materi yang akan dibahas.

Pemeliharaan sarana prasarana di MIN Jejeran Bantul dilaksanakan oleh petugas khusus dan ahli seperti mengundang ahli teknologi untuk memperbaiki LCD yang rusak dan lain-lain. Ada lomba perawatan terhadap sarana prasarana biasanya dilakukan oleh peserta didik dan wali murid pada setiap akhir tahun pelajaran atau kenaikan kelas yang diikuti peserta didik kelas I sampai siswa kelas VI. Kepala madrasah memberikan arahan kepada tim pelaksana dan penanggung jawab sarana prasarana, juga ada upaya pemantauan bulanan terhadap sarana prasarana dan hal tersebut dilakukan oleh wali kelas masing-masing.

Penghapusan sarana prasarana di MIN Jejeran Bantul belum pernah dilakukan. Kepala madrasah belum pernah melakukan penghapusan sarana prasarana. Proses penghapusan dilaksanakan dengan mengajukan proposal ke KPKNL kemudian ada tim dari sana meninjau langsung dan diketahui berapa besaran nominalnya kemudian di lelang. Lelang nominalnya sudah ditentukan kemudian ditawarkan siapa yang mau membeli. Pelelangan ini dilakukan oleh KPKNL.

Kegiatan pertanggung jawaban untuk dana tidak kurang karena sudah dianggar. Jarang ada kerusakan bersifat berat, misalnya untuk printer cuma mengganti catrit, LCD Cuma mengganti ganti kabel vga, kalau untuk lensa dan layar saat ini belum pernah mengganti. Pada tahap evaluasi butuh penataan dalam hal orang-orang yang benar-benar menanganinya, maksudnya ada orang khusus yang fokus untuk menangani sarana prasarana tidak disambi mengajar. Sehingga tidak campur-campur. Oleh karena itu untuk sekarang ini urusan sarana prasarana agak terabaikan dan kurang tertata. Evaluasi dilakukan di tengah semester sekali, sekaligus dengan adanya rekonsiliasi untuk melihat kebutuhan pada masa mendatang, supaya dibuatkan barkotnya sehingga barang tersebut memiliki nomer sekian-sekian dengan tenaga/personil yang khusus.

Kegiatan manajemen sarana prasarana diatas merupakan visualisasi pendayagunaan lingkungan sekolah sekitar dengan sangat baik. Tokoh-tokoh pendidikan masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Misalnya J.J.Rousseau dengan teorinya “Kembali Ke Alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan dan segar sehingga peserta didik tumbuh sebagai manusia yang baik. Jan Ligthart terkenal dengan “Pengajaran Alam Sekitar”. Menurut tokoh ini pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar atau *milleu* adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita. Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu peserta didik untuk membantu dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya bahwa “Sekolah Adalah Dari Kehidupan Untuk Kehidupan atau *ecole pour la vie par lavie*. Maksudnya “bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak peserta didik dapat hidup di masyarakat”.¹³ Pandangan ketiga tokoh pendidikan tersebut sedikit banyak menggambarkan bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan dan pengajaran yang penting, bahkan dasar ini dapat dikembangkan suatu model persekolahan yang berorientasi pada lingkungan.

Selanjutnya *millieu* sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan belajar pada anak. Misalnya anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul akrab dengan teman-temannya, bisa bermain bersama dan mengadakan eksperimen kelompok, dapat berlomba dan bersenda gurau dan seterusnya. Semua pengalaman dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak.¹⁴

Ronal H Anderson menyatakan bahwa untuk mencapai hasil optimum dari proses belajar yaitu salah satu hal yang sangat disarankan adalah supaya kegiatan belajar berlangsung dalam lingkungan yang diusahakan mirip

¹³ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 194.

¹⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 134.

dengan kondisi kerja yang sesungguhnya. Dengan teknik ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dalam kondisi yang sangat mirip dengan kondisi yang sebenarnya. Obyek yang sesungguhnya atau benda yang mirip dengan benda nyata akan memberikan stimulus yang sangat penting bagi peserta didik dalam mempelajari tugas yang menyangkut ketrampilan psikomotor. Bila kegiatan belajar memerlukan manipulasi atau interaksi dengan peralatan mekanis bentuk pengajaran ini dapat memanfaatkan semua indra siswa terutama indera peraba.¹⁵

Menurut Miarso yang dikutip oleh Bambang Warsita bahwa pada hakikatnya alam semesta ini merupakan sumber belajar bagi manusia sepanjang masa. Jadi konsep sumber belajar memiliki makna yang sangat luas meliputi segala yang ada di jagat raya ini. Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan/AECT sumber belajar adalah meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas atau kemudahan belajar bagi peserta didik.¹⁶ Oleh karena itu sumber belajar adalah semua komponen sistem intruksional baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajarannya.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, dengan survey, yakni siswa mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan dan lain-lain. Kegiatan belajar dilakukan peserta didik melalui observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang perlu, mempelajari data atau dokumen yang ada dan lain-lain. Hasilnya dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk dibahas bersama dan disimpulkan oleh guru dan siswa untuk melengkapi bahan pengajaran. Pengajaran yang dapat dilakukan untuk kegiatan survey terutama bidang ilmu sosial dan kemasyarakatan seperti ekonomi, sejarah, kependudukan, hukum sosiologi, antropologi dan kesenian.

Kedua, dengan *camping* atau berkemah. Kemah memerlukan waktu yang cukup sebab peserta didik harus menghayati bagaimana kehidupan

¹⁵ Ronald H Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 183–84.

¹⁶ Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya...*, hlm. 209.

alam seperti suhu, iklim, suasana dan lain-lain. Kemah cocok untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam ekologi, biologi, kimia dan fisika. Peserta didik dituntut merekam apa yang ia alami, rasakan, lihat dan kerjakan selama kemah berlangsung. Hasilnya dibawa ke sekolah untuk dibahas dan dipelajari bersama-sama.

Ketiga, adalah *field Trip* (karya wisata) dalam pengertian pendidikan karyawisata adalah kunjungan peserta didik keluar kelas untuk mempelajari obyek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. Sebelum karyawisata dilakukan, sebaiknya direncanakan obyek yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapan sebaiknya dipelajari.

Keempat, yaitu mengundang manusia sumber atau narasumber, berbeda dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan narasumber merupakan kebalikannya. Jika pada cara sebelumnya peserta didik dibawa ke masyarakat, pada narasumber dilakukan dengan mengundang tokoh masyarakat ke sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai keahliannya di hadapan para peserta didik. Misalnya mengundang dokter atau mantri kesehatan untuk menjelaskan berbagai penyakit, petugas pertanian untuk menjelaskan cara bercocok tanam dan lain-lain. Narasumber yang diundang harus relevan dengan kebutuhan belajar sehingga apa yang diberikan narasumber dapat memperkaya materi yang diberikan guru disekolah. Kriteria narasumber dilihat dari keahliannya dalam satu bidang tertentu yang diperlukan bukan jabatannya atau kedudukannya.¹⁷

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, dengan survey, yaitu siswa mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan dan lain-lain. *Kedua*, dengan *camping* atau berkemah. Kemah cocok untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam ekologi, biologi, kimia dan fisika. Peserta didik dapat merekam apa yang ia alami, rasakan, lihat dan kerjakan selama kemah berlangsung. *Ketiga*, adalah *Field Trip* (karyawisata) yaitu kunjungan peserta didik keluar kelas untuk mempelajari obyek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. *Keempat*, yaitu mengundang manusia sumber atau narasumber,

¹⁷ Sudjana and Rivai, *Media Pengajaran*, hlm. 210–12.

dilakukan dengan mengundang tokoh masyarakat ke sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai keahliannya di hadapan para peserta didik.

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar harus relevan dengan bahan pengajaran misalnya museum untuk pelajaran sejarah, kebun binatang untuk pelajaran biologi, taman mini untuk pelajaran ilmu bumi dan kebudayaan, teropong bintang di lembaga untuk fisika dan astronomi dan lain sebagainya.

Bermula dari visi, misi dan tujuan MIN Jejeran Bantul yang berwawasan lingkungan selanjutnya dijabarkan pada program yang dibuat pada raker maka salah satu penunjang program yaitu diselenggarakan manajemen sarana prasarana. Sarana prasarana yaitu segala sesuatu yang secara langsung dan tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar. Sarana prasarana di MIN Jejeran sangat banyak salah satu sarana prasarana yaitu lingkungan. Oleh karena terdapat sarana prasarana yang banyak maka sarana prasarana perlu di manaj dengan cara diselenggarakan manajemen sarana prasarana. Di dalam manajemen sarana prasarana pendidikan ada beberapa kegiatan diantaranya yaitu penggunaan atau pemanfaatan sarana prasarana. Di sini penggunaan atau pemanfaatan sarana prasarana yang berupa lingkungan digunakan atau dimanfaatkan sebagai sumber belajar di MIN Jejeran Bantul.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada disekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu.¹⁸ Lingkungan atau *environment* sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

Beberapa materi yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar di MIN jejeran Bantul yaitu; materi ilmu pengetahuan alam (IPA) tentang tema hewan dan manusia, peserta didik diajak ke kolam untuk mempelajari jenis-jenis ikan, dengan apa ikan bernapas, apa makananya, bagaimana cara merawatnya dan lain lain. Untuk mengetahui bagaimana organ ikan maka dilakukan pembelahan ikan untuk dipelajari organ di dalamnya misalnya; Ingsangnya, pencernaanya, tulang-tulanya dan lain sebagainya.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 195.

Peserta didik diajak ke tempat kerajinan yang mendaurulang sampah, dengan cara berkelompok. Satu kelas ada 22 peserta didik biasanya putra ada satu kelompok sedangkan yang putri ada dua kelompok. Ada form kelompok untuk pengamatan, dengan cara sehari belajar di luar/tidak di kelas tetap di jam pelajaran. Selain tema hewan dan manusia tema yg sering menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu tentang lingkungan karena di kelas V ada tema tentang lingkungan. Misalnya tema tentang lingkungan hutan maka peserta didik kita aja ke Hutan Pinus. Pernah diajak ke kebun buah Mangunan, ke Pantai Baru untuk mempelajari abrasi, erosi, listrik tenaga angin, bagaimana meminimalisir pencemaran lingkungan selain itu peserta didik melakukan aksi bersih pantai dengan cara membersihkan pantai dari sampah.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar selain mengajak peserta didik keluar kelas juga dengan cara mengundang ahli ke kelas seperti melatih peserta didik untuk meronce bunga untuk memberikan keterampilan peserta didik yang mengajari meronce bunga yaitu wali murid yang ahli dan memang berkecimpung dalam hal tersebut.¹⁹

Uraian diatas dapat dianalisis bahwa lingkungan pendidikan yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar di MIN Jejeran Bantul terdiri dari berikut ini: (1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil. Seperti; pasar kelurahan, kantor kelurahan, pabrik batu bata, tempat kerajinan mendaurulang barang bekas sampah, pabrik gula madukismo, kerajinan gerabah di Kasongan pengrajin batik dan lain-lain, (2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya. Seperti; utusan kemenag, dokter atau mantri, ahli meronce bunga dan lain-lain, (3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar. Seperti; kolam ikan, kebun buah mangunan, pantai baru, pagar madrasah, sawah, green house, kebun songo, perumahan sindet, bumi hijau di Kulonprogo, rumah dom di Piyungan dan lain-lain, dan (4) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma dan

¹⁹ Wawancara bersama Ibnu, guru kelas V, Manajemen Sarana dan Prasarana, Pada Sabtu, Mei 2016.

adat istiadat. Seperti; keraton, taman sari, musium kota gede dan candi bawah tanah dan lain-lain.

Kempat lingkungan belajar di atas dimanfaatkan madrasah dalam proses belajar mengajar melalui perencanaan yang seksama oleh para guru bidang studi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama. Penggunaan lingkungan belajar dilaksanakan dalam jam pelajaran bidang studi di luar jam pelajaran dalam bentuk penugasan pada peserta didik dan dalam waktu khusus yang sengaja disiapkan pada akhir semester atau pertengahan semester. Teknis penggunaan lingkungan belajar ditempatkan sebagai sumber belajar dalam hubungannya dengan materi bidang studi yang relevan.

MIN Jejeran Bantul dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dengan cara; misalnya tentang panjang dengan cara mengukur pagar dengan jengkal, lengan, kaki dan lain-lain. Kelas tiga mencari macam-macam bentuk daun yang berbentuk menjari, sejajar, menyirip dan lain-lain dengan cara peserta didik membawa dari rumah. Ada yang membawa daun singkong, rumput ilalang, daun padi, daun jagung, daun nangka, daun waru dan lain-lain. Sebagian besar mata pelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu mata pelajaran IPA.

Pada mata pelajaran IPS juga memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dilakukan di pasar kelurahan dekat madrasah dengan cara bertanya kepada penjual, misalnya sudah berapa tahun berjualan, pelangganya siapa saja, berapa labanya, dilaksanakan dengan berjalan kaki bersama yang sebelumnya memberitahu pihak pasar kalau akan ada peserta didik yang akan belajar dipasar, sehingga penjual di pasar menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik. Pihak pasar menyarankan agar tidak terlalu pagi karena waktu pagi digunakan untuk melayani pelanggan yang kulakan. Sehingga peserta didik ke pasar sekitar jam 10.00 WIB pada jam pelajaran.

Biasanya kegiatan di pasar membutuhkan waktu dua jam pelajaran. Parkirnya di rumah guru yang dekat pasar dengan kelompok yang dibagi tugas ada yang bertanya, mencatat. Wawancara dilakukan di toko pakaian, toko sayuran dan toko sembako. Guru pendampingnya adalah guru kelasnya, jika yang ke pasar tiga kelas yang mendampingi berjumlah tiga guru jika

empat kelas yang mendampingi berjumlah empat guru begitu sesuai berapa kelas yang di ajak ke pasar.²⁰

Ketika sampai pada tema kelurahan peserta didik datang ke kelurahan dengan membawa buku dan pensil untuk menulis untuk menanyakan tentang jumlah penduduk, apa saja pekerjaannya, penduduk yang bekerja sebagai petani ada berapa, yang PNS ada berapa yang wiraswasta ada berapa dan lain-lain. Kelas satu di ajak keliling waktu olahraga dengan menyisipi pelajaran yaitu dengan cara menanyakan apa saja nama tumbuhan yang dilewati beserta apa kegunaanya dan apa jenis daunnya. Kelas dua dan tiga sambil olah raga.

Pada tema pekerjaan peserta didik diajak ke pembuatan batu bata yang bertujuan untuk mengetahui tentang tema pekerjaan. Peserta didik akan mengetahui bagaimana cara pembuatannya, bagaimana cara mendirikan usaha dengan cara wawancara kelompok didampingi guru. Kemudian membuat laporan secara individu jika waktunya cukup hasil laporan dipresentasikan di depan. Lingkungan yang sering dimanfaatkan yaitu ke keraton, taman sari dilaksanakan pada jam pelajaran selama 20 menit.²¹

Selain mengajak peserta didik keluar dalam rangka wisata edukatif yang didampingi guru yang sebelumnya diberi arahan apa saja yang harus dilakukan, dicatat dan dilaporkan secara kelompok yaitu dengan cara mengundang narasumber untuk menyampaikan materi. Misalnya ketika materi haji karena belum mungkin jika praktik langsung jadi biasanya dilakukan simulasi manasik haji yang dipandu oleh utusan Kemenag. Alokasi waktu yang disediakan yaitu pada jam pelajaran secara serentak bersama-sama.²²

Ada lagi cara guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dengan mengajak siswa ke *Green house* yang ada di madrasah, ke luar seperti ke kebun buah Mangunan Bantul untuk menambah pemahaman

²⁰ Wawancara bersama Waridah, guru kelas, Lingkungan sebagai Sumber Belajar, pada 5 Maret 2016.

²¹ Wawancara bersama Inggit sebagai Koordinator bagian sarana prasarana, Manajemen Sarana dan Prasarana, pada 15 Februari 2016

²² Wawancara bersama Habib Nawawi sebagai guru agama, Lingkungan sebagai Sumber Belajar, pada 16 Februari 2016

tentang flora, macam-macam tumbuhan, buah, manfaatnya, cara merawat serta menumbuhkan cinta lingkungan dan bagaimana melestarikannya. Ke museum kota gede untuk mempelajari sejarah, ke pabrik gula Madukismo Bantul, ke Hutan Pinus, ke pembuatan batu bata, ke kebun madrasah, ke kolam madrasah dan lain-lain. Pernah ada siswa yang melakukan perusakan sarana prasarana yaitu ketika berada di *Green house* terkadang ada siswa yang mencabut tanaman yang dikira rumput liar atau tanaman yang tidak ada manfaatnya padahal tanaman tersebut adalah Binahong yang mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan, atau mencabut tanaman karena label namanya rusak/hilang yang dikira tanaman pengganggu. Siswa juga pernah melakukan corat-coret dinding, meja dan bangku madrasah tapi hal tersebut segera dilakukan perbaikan ketika tahun ajaran baru dimulai.

Kepala madrasah pernah mengundang dokter/mantri untuk memeriksa peserta didik secara berkala dan juga memberi pengarahan tentang macam-macam penyakit serta cara menanganinya. Siswa pernah bahkan sering diajak keluar kelas karena hal tersebut sudah diagendakan oleh madrasah. Perencanaannya dilakukan sebelum kegiatan dilakukankan dengan mempertimbangkan keselamatan peserta apa yang akan dipelajari siswa, bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa membuat laporan setelah selesai, pengganggu jawabnya adalah guru bidang studi masing-masing dan wali kelas masing-masing. Alokasi waktunya pada jam pelajaran dengan bekerjasama dengan wali murid mengenai dana dan keamanan siswa. siswa ditugasi ke Kelurahan, RT, Ke luar kelas sesuai dengan tema yang dipelajari. Suasana dan kondisi siswa seperti pada umumnya anak-anak umur madrasah dasar, guru sebagai fasilitator memberi arahan kepada siswa.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di MIN Jejeran Bantul relevan dengan materi dan tema pada mata pelajaran. Cara guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dengan cara; Survey, karya wisata atau out class, kemah atau camping, mengundang narasumber, tokoh masyarakat, Dokter dan lain sebagainya. Camping dilakukan setiap setahun sekali dan sudah menjadi agenda madrasah hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa siswa membutuhkan refreshing selain itu secara tidak langsung pada kegiatan camping terjadi proses KBM bagaimana cara bekerja sama, musyawarah, mengatur waktu, melatih

kemandirian peserta didik, *skill* peserta didik, bakat, minat, keterampilan dan lain-lain.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang dimulai dari kegiatan perencanaan, penginventarisasian, penggunaan, pemeliharaan, penghapusan, dan pertanggungjawaban dengan optimal akan mendukung pendidik dalam menyajikan pelajaran dan menggunakannya sebagai *learning resources by environment* yang tiada habisnya.

Selain menjadi trobosan inovatif dan mengembangkan kreativitas pendidik. Penggunaan dan pemanfaatan lingkungan pendidikan yang diintegrasikan dengan mata pelajaran agar peserta didik belajar dengan konkret akan membuka pikiran peserta didik untuk ikut memelihara, memperhatikan, dan merasa bertanggung jawab atas keselarasan dan keberlangsungan lingkungan sekitar mereka baik lingkungan sosial, personal, fisik maupun kultural.

Uraian dari beberapa kegiatan manajemen lingkungan pendidikan di MIN Jejeran Bantul adalah terwujudnya lingkungan pendidikan di madrasah sesuai SNP sehingga program-program panduan madrasah potensial menjadi SNN dikembangkan adalah memanfaatkan dana yang ada dan mencari terobosan lain dalam penambahan dana.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Anderson, Ronald H. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Dokumentasi Profil MIN Jejeran Bantul, February 9, 2016.
- Waridah, Guru kelas. Lingkungan sebagai Sumber Belajar, March 5, 2016.
- Ibnu, Guru kelas V. Manajemen Sarana dan Prasarana, Mei 2016.
- Habib Nawawi, Guru agama. Lingkungan sebagai Sumber Belajar, February 16, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Koordinator bagian Sarana Prasarana, Inggit. Manajemen Sarana dan Prasarana, February 15, 2016
- Mulyono. *Manajemen Adminstrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Sudjana, Nana, and Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Warsito, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.